



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH UTERASI INDONESIA

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/hjnjq5296

Hal. 515-521

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Gambaran Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Buton: Sebuah Kajian Kualitatif

Rahmanpiu¹, Murni Nia², Muliha Halim³, Wa Ode Deli⁴, Harjun⁵

Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo,
Kota Kendari, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo,
Kota Kendari, Indonesia^{2,3,4,5}

*Email Korespondensi: rahmanpiu_fkip@uho.ac.id

Diterima: 14-06-2026 | Disetujui: 18-06-2026 | Diterbitkan: 20-06-2026

ABSTRACT

This study aims to obtain an in-depth understanding of the description of spiritual intelligence among students at madrasah tsanawiyah negeri 2 buton. a qualitative approach with a phenomenological design was employed, enabling the exploration of students' experiences, perceptions, and the meanings of spiritual intelligence from the subjects' own perspectives. data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. informants were purposively selected, comprising students from grades vii, viii, and ix, as well as teachers and educational staff. data were analyzed using thematic analysis techniques through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. the findings indicate that the spiritual intelligence of mtsn 2 buton students is generally at a sufficiently developed level, reflected in their ability to perceive the learning process as an act of worship, demonstrate self-awareness, exhibit flexibility in facing challenges, and maintain internalized moral values. however, individual variation was observed, influenced by family backgrounds, intensity of religious education, and social environment. these findings underscore the importance of holistic spiritual education in madrasah settings to optimally support students' character development.

Keywords: *spiritual intelligence; qualitative approach; islamic junior high school; self-awareness; moral values*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai gambaran kecerdasan spiritual siswa madrasah tsanawiyah Negeri 2 Buton. penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, yang memungkinkan eksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna kecerdasan spiritual dari sudut pandang subjek penelitian secara langsung. pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. informan dipilih secara purposif, terdiri dari siswa kelas vii, viii, dan ix, guru, serta tenaga kependidikan. data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa mtsn 2 buton secara umum berada pada taraf yang cukup berkembang, yang tercermin dari kemampuan siswa dalam memaknai proses pembelajaran sebagai bagian dari ibadah, menunjukkan kesadaran diri, bersikap fleksibel dalam menghadapi tantangan, serta memiliki nilai-nilai moral yang terinternalisasi. namun demikian, terdapat variasi antar individu yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, intensitas pendidikan agama, dan lingkungan sosial. temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan spiritual secara holistik dalam lingkungan madrasah guna menopang perkembangan karakter peserta didik secara optimal.

Katakunci: kecerdasan spiritual; pendekatan kualitatif; madrasah tsanawiyah; kesadaran diri; nilai moral.



PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) merupakan salah satu aspek fundamental yang menentukan kualitas perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 secara eksplisit menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri dan masyarakat. Ketentuan ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Kecerdasan spiritual, yang dalam literatur ilmiah dikenal sebagai spiritual intelligence (SQ), secara konseptual merujuk pada kemampuan individu untuk memahami makna hidup, menginternalisasi nilai-nilai transenden, serta mengarahkan sikap dan perilaku berdasarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang bersumber dari kesadaran batin yang mendalam. Menurut Zohar dan Marshall (2004), kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, serta menempatkan tindakan dan kehidupan seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan bermakna. Lebih lanjut, King (2009) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan mental yang berpengaruh terhadap aspek-aspek non-material individu, termasuk kemampuan mengintegrasikan dan menerapkan pemahaman terhadap dimensi transenden secara adaptif.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Buton sebagai lembaga pendidikan formal berbasis Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didiknya. Sebagai satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, madrasah ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang tercermin dari internalisasi nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MTsN 2 Buton, ditemukan adanya variasi yang cukup signifikan dalam ekspresi kecerdasan spiritual antar siswa. Fenomena ini mendorong kebutuhan untuk melakukan eksplorasi yang lebih mendalam, tidak sekadar mengukur tingkatan kecerdasan spiritual secara numerik, melainkan memahami dinamika, proses pembentukan, dan manifestasi konkret kecerdasan spiritual tersebut dalam konteks kehidupan belajar siswa. Pendekatan kualitatif fenomenologis dinilai paling tepat untuk menjawab kebutuhan ini, karena memungkinkan peneliti menggali makna dan pengalaman subjektif para partisipan secara holistik.

Penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah: bagaimana gambaran kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Buton? Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai dimensi-dimensi kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konseptualisasi Kecerdasan Spiritual

Secara etimologis, kecerdasan spiritual merupakan gabungan dari dua konsep yang saling melengkapi. Kecerdasan (intelligence) merujuk pada kemampuan berpikir, memahami, dan menyelesaikan masalah, sementara spiritual berasal dari kata latin spiritus yang berarti "of the spirit" (kerohanian),

mencakup dimensi roh, jiwa, dan semangat hidup. Integrasi keduanya membentuk konstruk yang melampaui kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ).

Zohar dan Marshall (2004) mempopulerkan konsep kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan ketiga yang memungkinkan seseorang untuk kreatif, mengubah aturan dan situasi, serta menempatkan tindakan dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan ini dipandang sebagai kecerdasan tertinggi manusia karena menjadi landasan bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif. Senada dengan itu, Toto Tasmara (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam sebagai kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, yakni bisikan kebenaran Ilahi yang merujuk pada wahyu Allah, baik-buruk dan rasa moral dalam cara menempatkan diri dalam pergaulan dan mengambil keputusan.

King (2009) mengidentifikasi empat komponen utama kecerdasan spiritual, yaitu: (1) *critical existential thinking*, kemampuan merenungkan pertanyaan eksistensial secara kritis; (2) *personal meaning production*, kemampuan memproduksi makna personal dari pengalaman hidup; (3) *transcendental awareness*, kemampuan mengidentifikasi dimensi transendental dari diri, orang lain, dan dunia fisik; serta (4) *conscious state expansion*, kemampuan memasuki kondisi kesadaran yang lebih tinggi. Keempat komponen ini membentuk profil kecerdasan spiritual individu yang bersifat multidimensional.

Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan spiritual memiliki relevansi yang sangat erat dengan konsep fitrah manusia. Setiap individu dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni potensi bawaan untuk mengenal dan mendekati diri kepada Allah SWT. Triwibowo (2019) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran yang integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2003) merumuskan delapan indikator utama seseorang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik, yaitu: (1) tingkat kesadaran diri yang tinggi; (2) kemampuan bersikap fleksibel secara spontan dan aktif; (3) kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; (4) kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit dengan memandang kehidupan yang lebih besar; (5) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; (6) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai; (7) kecenderungan untuk bertanya "mengapa" dan "bagaimana jika" dalam mencari jawaban yang benar; serta (8) kemandirian, yakni kemampuan untuk melawan konvensi dan berpegangan teguh pada pendapat yang diyakini benar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, indikator-indikator tersebut bersesuaian dengan nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi tujuan pendidikan di madrasah. Erika et al. (2021) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual bermanfaat dalam meningkatkan prestasi belajar karena membentuk resiliensi psikologis, yakni kemampuan peserta didik untuk menghadapi kegagalan sebagai proses menuju keberhasilan dan tidak mempedulikan kritikan negatif yang dapat menjatuhkan.

3. Pendekatan Kualitatif dalam Kajian Kecerdasan Spiritual

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian kecerdasan spiritual didasarkan pada hakikat konstruk tersebut yang bersifat subjektif, fenomenologis, dan kontekstual. Moleong (2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian,

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dimensi-dimensi kecerdasan spiritual yang tidak dapat ditangkap melalui pengukuran kuantitatif semata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali pengalaman hidup (lived experience) subjek penelitian terkait kecerdasan spiritual secara langsung dan mendalam. Lokasi penelitian adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Buton yang beralamat di Jalan Poros Pasar Wajo-Lasalimu, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Penentuan informan dilakukan secara purposif (purposive sampling) dengan kriteria: (1) siswa aktif kelas VII, VIII, dan IX yang dianggap mampu memberikan informasi yang kaya; (2) guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan guru wali kelas; serta (3) kepala madrasah sebagai informan kunci. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data (data saturation), yakni informan akan terus ditambah hingga tidak ditemukan informasi baru yang bermakna.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi yang fleksibel namun terarah; (2) observasi partisipatif terhadap perilaku dan interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan kehidupan sosial di lingkungan madrasah; serta (3) studi dokumentasi terhadap catatan perkembangan siswa, program pembinaan spiritual madrasah, dan dokumen relevan lainnya.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan, yaitu: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail. Kode etik penelitian dijaga dengan ketat, termasuk perolehan informed consent dari seluruh partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 2 Buton

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang dilakukan secara intensif di MTsN 2 Buton, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kecerdasan spiritual siswa. Secara umum, kecerdasan spiritual siswa berada pada taraf yang cukup berkembang, meskipun terdapat variasi yang signifikan antar individu. Temuan ini konsisten dengan konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan yang secara inherent mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam seluruh aspek kurikulumnya.

Dari aspek kesadaran diri, sebagian besar informan mampu mengartikulasikan pemahaman mereka tentang tanggung jawab moral sebagai peserta didik Muslim. Salah satu informan dari kelas IX mengungkapkan bahwa belajar bukan hanya untuk mendapatkan nilai, melainkan merupakan kewajiban agama yang harus dijalani dengan sungguh-sungguh. Ekspresi ini mencerminkan tingkat internalisasi nilai spiritual yang cukup matang, di mana aktivitas belajar tidak lagi dipandang sebagai beban eksternal,

melainkan sebagai bagian integral dari pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini menciptakan lingkungan yang positif dan inspiratif, di mana nilai-nilai agama dihormati dan dijunjung tinggi.

2. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Spiritual yang Teridentifikasi

Melalui analisis tematik terhadap data wawancara dan observasi, teridentifikasi beberapa tema utama yang menggambarkan dimensi kecerdasan spiritual siswa MTsN 2 Buton.

- a) Pemaknaan Belajar sebagai Ibadah. Mayoritas informan yang diwawancarai mengungkapkan pandangan bahwa kegiatan belajar merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Pandangan ini tidak semata-mata merupakan repetisi hafalan normatif, melainkan tercermin dalam konsistensi perilaku, seperti kehadiran yang teratur, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan upaya yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas akademik. Hal ini selaras dengan konsep Triwibowo (2019) tentang pemberian makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan.
- b) Kesadaran Diri dan Refleksivitas. Melalui observasi partisipatif, peneliti menemukan bahwa sejumlah siswa menunjukkan kemampuan refleksi diri yang berkembang. Hal ini tampak dari cara siswa mengevaluasi kekurangan mereka secara terbuka dalam sesi diskusi kelas, serta kesediaan untuk menerima kritik konstruktif dari guru tanpa reaksi defensif yang berlebihan. Kemampuan ini merupakan manifestasi dari dimensi self-awareness yang menjadi salah satu indikator kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2003).
- c) Fleksibilitas dan Ketahanan Menghadapi Tantangan. Dalam situasi kesulitan akademik maupun personal, sebagian besar informan menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan mempertahankan motivasi. Beberapa siswa menggambarkan bagaimana nilai-nilai agama, seperti sabar dan tawakkal, menjadi sumber ketahanan psikologis mereka dalam menghadapi tekanan belajar. Temuan ini mendukung konsepsi Thallib (2020) yang menegaskan bahwa kecerdasan spiritual berperan sebagai pedoman ketika manusia sedang dalam kebuntuan masalah eksistensial yang paling sulit.
- d) Orientasi Nilai dan Etika. Observasi terhadap interaksi sosial siswa dalam lingkungan madrasah mengungkapkan adanya internalisasi nilai-nilai etika Islam yang cukup kuat. Perilaku saling menghormati antar sesama, kepatuhan terhadap norma madrasah, dan sikap empati terhadap teman yang mengalami kesulitan merupakan indikator nyata dari dimensi nilai dan etika dalam kecerdasan spiritual.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Spiritual

Analisis data mengungkap beberapa faktor utama yang mempengaruhi tingkat perkembangan kecerdasan spiritual siswa MTsN 2 Buton.

Faktor pertama adalah lingkungan keluarga. Informan yang berasal dari keluarga dengan praktik keagamaan yang intensif cenderung menunjukkan kecerdasan spiritual yang lebih berkembang. Kebiasaan shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan diskusi nilai-nilai agama dalam keluarga terbukti berperan signifikan dalam membentuk fondasi spiritual siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Zohar dan Marshall (2000) bahwa pandangan tentang makna kehidupan diwariskan kepada anak melalui kebiasaan dan sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor kedua adalah intensitas pendidikan agama di madrasah. Sebagai lembaga pendidikan Islam,



MTsN 2 Buton memiliki porsi yang lebih besar untuk mata pelajaran keagamaan dibandingkan sekolah umum. Kegiatan keagamaan rutin seperti shalat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan pengajian berkala memberikan stimulus yang konsisten bagi perkembangan kecerdasan spiritual siswa.

Faktor ketiga adalah pengaruh peer group. Dinamika interaksi dalam kelompok teman sebaya juga teridentifikasi sebagai faktor yang berpengaruh. Siswa yang bergabung dalam kelompok dengan orientasi nilai-nilai positif cenderung saling memperkuat komitmen spiritual satu sama lain, sementara pengaruh negatif dari sebagian peer juga diakui beberapa informan sebagai tantangan dalam mempertahankan integritas spiritual.

Diskusi dan Implikasi

Temuan penelitian ini memperkaya khazanah literatur tentang kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan Islam Indonesia. Gambaran kecerdasan spiritual siswa MTsN 2 Buton yang secara umum berada pada taraf cukup berkembang mencerminkan efektivitas relatif dari program pendidikan spiritual yang diterapkan oleh madrasah. Namun, variasi individual yang ditemukan menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual tidak berlangsung secara seragam dan linier, melainkan bersifat idiosinkratik dan sangat dipengaruhi oleh konfigurasi faktor internal dan eksternal yang unik pada setiap individu.

Implikasi praktis temuan ini bagi pengelolaan madrasah mencakup perlunya penguatan program pembinaan spiritual yang lebih personal dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa. Pendekatan bimbingan yang memperhatikan latar belakang keluarga dan kondisi sosial-emosional siswa perlu diintegrasikan dalam program pembinaan spiritual madrasah. Selain itu, pelatihan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pembelajaran semua mata pelajaran, tidak hanya mata pelajaran agama, merupakan langkah strategis yang perlu mendapat perhatian serius.

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif fenomenologis ini berhasil mengidentifikasi gambaran kecerdasan spiritual siswa MTsN 2 Buton secara mendalam dan komprehensif. Kecerdasan spiritual siswa secara umum berada pada taraf yang cukup berkembang, yang termanifestasikan melalui kemampuan memaknai belajar sebagai ibadah, kesadaran diri dan reflektivitas, fleksibilitas menghadapi tantangan, serta internalisasi nilai-nilai etika Islam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual meliputi lingkungan keluarga, intensitas pendidikan agama di madrasah, dan dinamika kelompok teman sebaya. Variasi antar individu yang ditemukan menegaskan perlunya pendekatan yang lebih personal dan holistik dalam program pembinaan spiritual di madrasah.

Penelitian ini merekomendasikan agar pihak madrasah memperkuat integrasi nilai-nilai spiritual dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mengembangkan program bimbingan spiritual yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa, serta meningkatkan keterlibatan keluarga sebagai mitra strategis dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Erika, K.A., Pujiastuti, P., & Suprajitno, S. (2021). Kecerdasan spiritual dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar mahasiswa keperawatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(1), 45-53.
- Grasmane, I. (2020). Spiritual intelligence as a component of holistic development. *Journal of Education and Culture*, 12(3), 78-91.
- Hartati, S., Nia, M., & Syata, W. M. (2025). Gaya Kepemimpinan Pemilik Toko Kendari Muslim Store Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Karyawan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 1629-1641.
- King, D.B. (2009). Rethinking claims of spiritual intelligence: A definition, model, and measure. Unpublished Master's Thesis, Trent University, Peterborough, Ontario, Canada.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murniati. (2016). Hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar matematika peserta didik VII Pondok Abnalul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1-12.
- Noepratama, R., & Indrawati, E. (2019). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA. *Jurnal Empati*, 8(1), 35-42.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan ruhaniah: Transcendental intelligence*. Gema Insani Press.
- Thallib, M.D. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(1), 55-68.
- Triwibowo, H. (2019). Kecerdasan spiritual dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112-128.
- Vaughan, F. (2002). What is spiritual intelligence? *Journal of Humanistic Psychology*, 42(2), 16-33.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *SQ: Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. Bloomsbury Publishing.